**Kearifan Lokal Tradisi *Sayyang Pattuqduq* Sebagai Identitas Suku Mandar di Era Hiperrealitas-*Post Truth***

Irfa Aulia Dwiputri1 Dr Rumiwiharsih1

1 Yogyakarta State University, Yogyakarta 55281, Indonesia

\*Corresponding Author email: irfaauliadwiputri@gmail.com

\*Corresponding author emailumiwiharsih@uny.ac.id

***Abstract***

Penelitian ini berfokus pada keadaan seni berbasis kearifan lokal di era hiperrealita - *post truth*. Seni atau tradisi dalam perspektif kearifan lokal telah mengalami sejumlah perubahan atau pergeseran seiring dengan munculnya peradaban di era hiperrealita. Hal ini berangkat dari cara pandang manusia di era hiperrealita-*post truth* yang mengakar pada persepsi terhadap realita itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berangkat dari sejumlah literatur, dokumentasi kebudayaan, serta wawancara dengan pegiat budaya yang relevan dengan hiperrealita-post truth dan tradisi dalam budaya mandar, untuk memberi cara pandang yang lebih komprehensif. Secara umum, perubahan atau pergeseran tersebut bisa ditinjau dari nilai yang mendasari sebuah tradisi dan pesan yang dibawa dalam tradisi tersebut.

Kata Kunci : *Hiperrealita-post truth, Tradisi, Sayyang Pattuqdu*

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beragam budaya yang tersebar di berbagai wilayah daerahnya. Keragaman budaya yang dimiliki suatu daerah memiliki ciri khasnya tersendiri, mulai dari kesenian, makanan tradisional, adat istiadat, dan acara keagamaan.  Mandar, satu dari empat etnis besar di Jazirah Sulawesi, dikenal memiliki beragam kebudayaan yang masih terjaga sampai sekarang. Musik, makanan, wisata religi adalah gambaran karakteristik tanah mandar yang menjadi daya tarik tersendiri . Salah satu budaya yang berhasil menarik ribuan wisatawan lokal yakni *Sayyang Pattuqduq* [1]*. (Asdy)*

Pergeseran  budaya memiliki kaitan yang erat dengan karakteristik peradaban yang mengikutinya, termasuk di era hiperealitas. Konsep hiperealitas diperkenalkan oleh Jean Baudrillard dengan argumennya,” “ *the way our perception of the world is increasingly dependent on simulations of reality, as we become an information society* “ [2]. Secara harfiah, konsep ini bisa diterjemahkan dengan “cara mempersepsikan sekitar kita yang begitu bergantung pada simulasi realita sebagai konsekuensi dari masifnya informasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat”.

Karakteristik masyarakat di era hiperrealita juga turut mempengaruhi karakteristik budaya, khususnya pada tradisi yang berbasis kearifan lokal. Dalam tulisan ini, pengaruh dari hiperrealita akan ditinjau dalam perspektif tradisi khususnya dalam masyarakat mandar.

Secara harfiah, *Sayyang Pattuqduq* diterjemahkan sebagai kuda menari [3]. Hal ini dikarenakan kedua kaki bagian depan kuda yang bergerak dengan pola yang teratur dan ritme yang menarik ketika mendengar alunan musik dari rebana khas suku  mandar. Gerakan kuda semakin indah dengan kepala yang seolah mengangguk  selaras dengan pola kaki. Sesekali, tubuh bagian depan akan terangkat ke atas ketika pawang kuda melakukan trik tertentu.

Secara umum, *Sayyang Pattuqduq* akan ditampilkan dalam dua hajatan besar masyarakat Mandar. Pertama pada bulan Maulid, dan yang kedua pada hajatan pernikahan. Kedua acara tersebut akan menggunakan *Sayyang Pattuqduq* dan instrumen yang sama. Yang membedakan yakni pada tujuannya saja [4]. *Sayyang Pattuqduq* yang dipakai dalam tradisi maulid merupakan satu bentuk penghargaan kepada anak-anak yang telah mengkhatamkan Al-Quran dan mereka akan diarak keliling kampung dan disaksikan banyak warga [5]. Cara seperti ini diyakini mampu memantik minat anak-anak lain agar mampu menghatamkan Al-Quran. Dalam hajatan pernikahan, *Sayyang Pattuqduq* ditampilkan untuk mengarak pengantin perempuan di sekitar area rumah mempelai.

Dalam acara maulid, jika yang tamat adalah anak perempuan, maka seorang perempuan dewasa akan menemaninya dan akan duduk di bagian depan. Kostum yang dipakai pun menggunakan pakaian khas daerah mandar dan membuatnya kelihatan begitu anggun. Pun demikian dengan pakaian anak perempuan. Namun jika yang diarak adalah anak laki-laki, maka pakaian yang dikenakan merupakan pakaian khas arab. Hal ini merupakan satu contoh eksplisit bahwa *Sayyang Pattuqduq* merupakan budaya yang diintegrasikan dengan nilai-nilai islam.

Ada sejumlah referensi mengenai asal muasal *Sayyang Pattuqduq*. Abad 16 diyakini sebagai periode yang memunculkan tradisi tua ini [6]. Konon pada saat Raja Balanipa hendak melakukan perburuan di hutan belantara, dia menemukan seekor kuda liar yang begitu sulit untuk dijinakkan. Sang Raja lalu berinisiatif untuk  membawa kuda tersebut ke kerajaan. Beberapa hari kemudian, sang permaisuri mendatangi kandang kuda tersebut karena penasaran dengan hewan yang baru saja ditangkap oleh Raja. Dia lalu menaiki kuda dan seketika, Kuda tersebut menunjukkan gerakan seolah seolah sedang menari. Dalam perjalanannya, kuda ini kemudian diiringi dengan tabuhan rebana dan syair Mandar untuk menambah kearifan dari budaya tersebut.

Semula, tradisi ini hanya dipertunjukkan di kalangan istana. Tapi, kedatangan para ulama di tanah Mandar memberikan pengaruh pada budaya, yang semula eksklusif di kalangan kerajaan, menjadi sesuatu yang bisa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini tidak lepas dari konsep yang dibawa oleh para ulama untuk melakukan integrasi nilai-nilai keislaman dan menumbuhkan semangat mendalami ilmu agama dengan menggunakan kebudayaan setempat. Inilah alasan kenapa *Sayyang Pattuqduq* begitu dihadirkan pada saat Maulid karena masyarakat diajak untuk menyelami kelahiran Nabi Muhammad pada bulan tersebut.[1]

*Sayyang Pattuqduq* dianggap sebagai media komunikasi yang efektif untuk mengajarkan masyarakat Mandar, bukan hanya tentang peringatan hari lahir Nabi Muhammad, tapi juga untuk menguatkan ukhuwah. Jika sebuah desa hendak merayakan Maulid, maka kita akan melihat semua rumah akan menyajikan makanan tradisional untuk menjamu para tamu yang hendak menyaksikan arakan kuda. Warga desa juga akan bahu membahu mempersiapkan segala sesuatunya agar hajatan tersebut berjalan semeriah mungkin.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* memiliki sejumlah instrumen penting agar bisa berjalan dengan baik. Beberapa instrument tersebut yakni:

1. Kuda, merupakan bagian pertama yang sangat vital dalam tradisi ini. Kuda ideal yang dipakai dalam *Sayyang Pattuqduq* merupakan kuda terlatih dan mampu mengikuti gerakan rebana dengan baik. Variasi gerakan dalam *Sayyang Pattuqduq* yakni ketika kuda mengangkat setengah badannya dan tidak terlalu tinggi.
2. *Pessawe,* merupakan perempuan yang duduk di bagian depan untuk mendampingi anak perempuan (*todisaiyyang*). Perempuan ini akan didandani dengan gaun khas mandar dan biasanya mereka yang dipilih memiliki perawakan yang menarik. Istilah *pessawe* bisa juga merujuk pada anak laki-laki yang tengah duduk di atas kuda baik yang jumlahnya satu atau dua.
3. *Todisaiyyang,* yakni anak perempuan yang telah khatam mengaji. Mereka juga akan didandani dengan gaun khas mandar. Pakaian ini juga telah mengalami modifikasi dan mirip dengan pakaian seseorang yang baru pulang menunaikan haji.
4. *Pesarung,* adalah laki laki dewasa yang berdiri di keempat sisi kuda untuk menjaga *pessawe* dan *todisaiyyang* agar stabil duduk di atas kuda. Selama  diarak, mereka juga bertanggung jawab terhadap keselamatan *pessawe* dan *todisaiyyang* di atas kuda.
5. *Pambawa La’lang* yang bertugas membawa payung untuk melindungi *pessawe* dari terik matahari. Payung yang dibuat diambil dari sebuah payung biasa yang dihiasi dengan berbagai kertas warna warni. Payung kemudian diikatkan pada bambu berukuran kurang lebih 3 meter dan dibawa selama arak-arakan berlangsung.
6. Rebana khas mandar untuk mengiringi tarian kuda, Bagian ini merupakan salah satu bagian terpenting dari prosesi *Sayyang Pattuqduq*. Tanpa rebana, arak-arakan *Sayyang Pattuqduq* akan terasa begitu hambar. Tidak ada jumlah pasti penabuh rebana. Lazimnya berjumlah 8-12 orang. Instrumen rebananya pun mulai mengalami penambahan. Jika pada awal penggunaannya hanya terdiri dari rebana yang berukuran kecil, sedang dan besar, kini beberapa kelompok rebana menambahkan tamborin atau drum yang menggunakan bahan seperti pada alat musik modern.
7. *Kalindaqdaq,* Adalah syair khas mandar yang biasanya dilantunkan di depan kuda. Isinya berupa pujian kepada perempuan yang tengah duduk di atas kuda dan biasanya diksi yang digunakan merupakan frase atau kalimat yang begitu halus. Dalam perkembangannya, kalindaqdaq sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia dan tidak mengikuti pola syair yang lazimnya dipakai ketika awal kalindaqdaq muncul dalam *Sayyang Pattuqduq*. “seakan kuda mengerti apa yang disampaikan sang pembawa kalindaqdaq, setiap akhir dari potongan kalindaqdaq yang diucapkan, maka sang kuda akan tambah semangat menari menggoyangkan kepalanya” [1].

 Struktur dalam tulisan ini dimulai dengan bagian pendahuluan yang memuat informasi tentang hiperrealitas secara umum dan tradisi sayyang pattuqdu secara khusus. Pada bagian kedua, dicantumkan informasi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Setelah itu, data akan dibahas secara eksplisit pada bagian keempat dan ditutup dengan kesimpulan pada bagian kelima.

1. **METODE**

Metode penelitian kualitatif merupakan basis dalam riset ini untuk menggali dinamika seni dalam konteks kearifan lokal. Secara umum, teknik pengambilan data berupa studi literatur, dokumentasi dan wawancara. Literatur yang digunakan yakni buku, artikel jurnal atau beberapa tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan hiperrealitas dan Tradisi *Sayyang Pattuqduq*. Dokumentasi didapatkan dari sumber yang ada di lapangan berupa pertunjukan sebagai manifestasi dari tradisi kesenian.

Untuk melengkapi data dari literatur dan dokumentasi, peneliti melakukan wawancara dengan melibatkan pegiat seni budaya khususnya yang memiliki basis dalam kearifan lokal. Informan  dalam riset ini diputuskan dari Guru Seni Budaya SMPN 3 Polewali, Warlia Rahman. Setelah data dikumpulkan, peneliti lalu melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* pada masyarakat suku Mandar merupakan tradisi turun temurun sebagai bentuk apresiasi terhadap anak yang telah khatam Al-Quran. Selain diperuntukkan untuk acara khatam Al-Quran *Sayyang Pattuqduq* merupakan akulturasi dari kebudayaan Mandar yang merupakan peninggalan leluhur budaya Mandar. Sehingga, nilai-nilai religius begitu mengakar dalam tradisi ini dan selalu melekat pada setiap tradisi sayyang pattuqdu dalam berbagai konteks pertunjukkan.

Dalam tradisi kesenian tari di tanah Mandar, secara umum tari-tarian berfungsi sebagai upacara penyembahan kepada dewa dan leluhur. Meskipun demikian, tradisi kesenian *Sayyang Pattuqduq* memiliki fungsi yang relatif berbeda dari tarian umum tersebut. Tarian ini pada dasarnya dilahirkan sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang telah menamatkan bacaan



*Gambar 1: Penamatan massal usai khatam Al-Quran*



*Gambar 2: Sayyang Pattuqdu dalam rangkaian festival*

1. **Pergeseran nilai tradisi sayyang pattuqdu**

Setelah lebih dari empat abad, *Sayyang Pattuqduq* mulai mengalami sejumlah pergeseran. Baik dari segi *pessawe* atau *todisaiyyang*, alat musik yang dipakai untuk mengiringi *kalindaqdaq*, hingga tujuan digunakannya tradisi tersebut (Naqib Najah, 2015:112). Dari aspek *pessawe*, perempuan yang dipilih sangat selektif dari segi perawakan dan keanggunan ketika berada di atas kuda. Pada dasarnya, perempuan yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu untuk bisa berada di atas kuda. Akan tetapi, aspek ini sudah tidak lagi dipertimbangkan sebagai salah satu bagian penting dalam hajatan *Sayyang Pattuqduq*.

           Pergeseran kedua yakni tujuan penggunaan tradisi tersebut. Jika pada awalnya *Sayyang Pattuqduq* hanya dipakai dalam lingkungan kerajaan dan dalam momen tertentu, pada zaman sekarang, *Sayyang Pattuqduq* juga mulai dipakai untuk menyambut tamu-tamu penting pemerintah atau dalam festival tertentu. Sebagian berpendapat bahwa ini mengurangi nilai kesakralan dari *Sayyang Pattuqduq*, akan tetapi sebagian lagi beranggapan bahwa ini merupakan bentuk pelestarian budaya.

           Pergeseran lainnya dan paling memprihatinkan yakni kurangnya nilai agama seperti ketika tradisi ini pertama kali diperkenalkan. Jika pada masa lampau *Sayyang Pattuqduq* digunakan sebagai momen memperingati dan menghayati kelahiran Nabi, di zaman sekarang dan di beberapa daerah tradisi *Sayyang Pattuqduq* hanya dijadikan sebagai hari berhura hura dan dianggap jauh dari pesan agama.

          *Sayyang Pattuqduq* merupakan sebuah prosesi yang hanya berlangsung di kalangan kerajaan. Dan jika seorang anak kecil mampu mengkhatamkan Al-Quran dan bisa menaiki kuda seperti kalangan bangsawan, maka dengan sendirinya akan tumbuh semangat dalam membaca Al-Quran. Akan tetapi, tradisi ini sudah bisa dilakukan oleh semua kalangan masyarakat baik dari bangsawan maupun masyarakat biasa.

1. **Era Hiperrealita dan pengaruhnya pada tradisi**

Konsep Baudrillard mengenai simulasi menekankan penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan “mitos” yang tidak dapat dilihat keberadaannya dalam kenyataan. Model ini menjadi faktor penentu pandangan kita tentang kenyataan. Segala yang dapat menarik minat manusia, seperti seni, rumah, kebutuhan rumah tangga dan lain sebagaianya- ditayangkan melalui berbagai media dengan model-model yang ideal , disinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga menciptakan *hyperreality* di mana yang nyata dan yang tidak nyata menjadi tidak jelas.

Dalam konteks yang lain, Jean Baudrilard menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan perekayasaan (dalam pengertian distorsi) makna di dalam media. Hiperrealitas komunikasi, media dan makna menciptakan satu kondisi, dimana kesemuannya dianggap lebih nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran.

Secara umum, belum banyak riset yang menggali keterkaitan era hiperrealitas dan eksistensi tradisi dalam konteks kearifan lokal. Meskipun demikian, setelah mencermati konsep hiperrealita dan dinamika yang menyertainya dalam konteks sosial, maka ada benang merah yang bisa ditarik sehubungan dengan perubahan pada tradisi. Perubahan pertama adalah orang-orang cenderung meninggalkan kenyataan dari ‘asal’ penciptaan tradisi itu sendiri. Sehingga, sebagian orang memasukkan unsur imajinasi, yang dalam perspektif mereka dianggap sebagai kenyataan, lalu dipadukan kedalam unsur tarian.

Perubahan kedua yakni ada pergeseran ‘pesan’ dari tari pada saat awal diciptakan dengan penggunaan tradisi ini dalam berbagai kesempatan. Informan dalam penelitian ini menekankan bahwa:

***”*** *pesan dalam tradisi sayyang pattuqdu sedikit banyak  telah mengalami perubahan. Asalnya, tradisi ini murni dipakai untuk membentuk karakter religius dalam diri anak-anak secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, pada zaman sekarang, tradisi ini cenderung tidak memiliki pesan dan hanya berfungsi sebagai seremoni dalam keadaan tertentu”.*

kondisi ini menyiratkan bahwa ada pergeseran pesan yang ditangkap oleh para pegiat budaya sebagai bagian dari masyarakat yang tumbuh sebagai bagian dari era hiperrealitas - *post truth.*

**C.   Eksistensi tradisi *sayyang pattuqdu* di era post-modern**

Eksistensi tradisi *Sayyang Pattuqduq* pada masa sebelum era hiperrealitas - post truth menunjukkan pola yang berbeda dengan sebelum era tersebut muncul. Ditinjau dari segi pertunjukkan, tradisi sayyang pattuqdu lazimnya hanya bisa ditemukan dalam lingkungan  istana kerajaan Mandar. Seiring dengan masuknya Islam, tradisi *Sayyang Pattuquduq* mengalami pergeseran fungsi pertunjukan, terlebih di era hiperrealitas - *post truth.*

Pada era tersebut, tradisi *Sayyang Pattuqduq* mulai ditransformasi ke dalam bentuk tari-tarian kreasi sebagai alat komunikasi budaya yang secara tidak langsung dapat memperkuat identitas masyarakat suku Mandar. Belum ada kajian secara mendalam tentang sejauh apa era hiperrealitas-post truth ini membawa pengaruh pada eksistensi tradisi sayyang pattuqduq. Meskipun demikian, dari hasil kajian literatur, dokumentasi, dan informasi dari pegiat budaya, eksistensi tradisi sayyang pattuqduq relatif mengalami pergesaran.

1. **KESIMPULAN.**

Era hiperrealitas telah membawa pengaruh signifikan terhadap eksistensi budaya khususnya dalam konteks kearifan lokal. Ada dua perubahan fundamental dalam karakteristik tradisi yang telah berubah seiring dengan menguatnya karakteristik hiperrealitas dalam masyarakat. Perubahan pertama yakni nilai yang mendasari sebuah tradisi, dan kedua yakni pesan yang disampaikan oleh sebuah tradisi. Terlepas dari hakikat sebuah tradisi yang mengikuti karakteristik peradaban yang mengiringinya, era hiperrealitas telah membawa corak dan warna tersendiri terhadap tradisi.

Kajian mengenai pengaruh era hiperrealitas - post truth dalam aspek budaya berbasis kearifan lokal masih sangat minim. Olehnya itu, diperlukan lebih banyak lagi riset di masa mendatang untuk membangun perspektif yang lebih komprehensif tentang pengaruh era tersebut. Disamping itu, konteks kearifan lokal satu daerah dengan daerah yang lain relatif berbeda. Dengan ciri khas masing-masing, eksistensi budaya masing-masing daerah tentu akan menunjukkan keadaan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] H.A. Asdy, *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*. Makassar, Yayasan Maha Putra, 2009.

[2] Tiffin. J, *Hyperreality, Paradigm for the Third Millenium*. London and New York Routledge, 2001.

[3] Perry. N, *Hyperreality and Global Culture*. London and New York Routledge, 1998.

[4] H.A Asdy, *Mengenal Pattu’du Tradisional Mandar*. Makassar, Yayasan Maha Putra, 2019.

[5] Ruhiyat, Tradisi Sayyang Pattu’du di Mandar, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 13*, no. 1, Juni 2013.

[6] M.R Alimuddin, *Mandar, Nol kilometer*. Yogyakarta, Ombak, 2013.

[7] M. Azwar, Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas, *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khazanah AL-Hikmah, vol. 2*, no. 1, 2014.

[8] Nurpadila Studi Fenomenologi Dinamika Sayyang Pattu’du Dalam Khataman Al-Quran di Kabupaten Majene, Thessis, Communication Science, Alauddin State Islamic University., Makassar, 2016.

[9] N. Najah, *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Makassar, Aquarich, 2015.